

ALIENASI TOKOH “AKU” DALAM NOVEL *LHO* KARYA PUTU WIJAYA

Hemas Haryas Harja Susetya

Universitas Zainul Hasan

Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Probolinggo, Indonesia

Abstract

Latar yang selalu ditampilkan dalam novel *Lho* yaitu jalan raya dan tokoh “Aku” yang tidak memiliki identitas merupakan dua hal yang tepat untuk menampilkan aspek keterasingan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana wujud alienasi pada tokoh “Aku” dalam novel *Lho*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan aspek-aspek sosial pada data yang terdapat dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Lho* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga wujud alienasi tokoh “Aku”. Pertama alienasi dalam wujud kesepian, alienasi dalam wujud kekosongan jiwa, dan alienasi dalam wujud kecemasan. Alienasi dalam wujud kekosongan jiwa menjadi alienasi yang sering menyerang tokoh “Aku” dalam novel *Lho*. Hal ini banyak disebabkan oleh krisis identitas dalam diri tokoh “Aku”.

Keywords: alienasi; novel; tokoh

PENDAHULUAN

Manusia dengan segala keterasingannya itulah yang ditampilkan dalam novel-novel Putu Wijaya. Kuntowijoyo, 1984 (dalam Efendi, 2004) menyebut karya Putu Wijaya merupakan wujud dari karya sastra eksistensial. Sastra eksistensial yang bermula dari filsafat eksistensialisme, menghadapkan individu dengan masyarakatnya dalam sebuah pertarungan eksistensial. Dalam hal ini individu telah disudutkan oleh masyarakatnya dan ia menjadi bagian yang dengan sia-sia menegakkan eksistensinya dengan segala macam cara.

Menurut Efendi, penampilan tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama, dalam novel Putu Wijaya digambarkan sebagai tokoh yang mencoba mencari jawab setiap persoalan yang dialami walaupun ia sendiri sadar bahwa jawaban tersebut tidak akan ditemukan. Sebagaimana tokoh pada sastra eksistensialisme, tokoh-tokoh dalam novel Putu Wijaya dibiarkan secara bebas mengembara melalui pikiran dan ide-idenya. Pengembaraan tersebut dilakukan dengan kebebasan yang “luar biasa” sebagai bagian dari upaya mengatasi keterasingan yang dialami.

Masalah-masalah eksistensi orang seorang serta perhubungannya dengan orang lain, atau masyarakat dengan segala norma-normanya dimasalahkan Putu Wijaya dalam novel *Lho*. Tokoh dalam karya-karya Putu seringkali tidak bernama, tidak berbangsa, tidak punya ideologi

bahkan ada yang tidak punya wujud. Dalam novel *Lho*, lewat tokoh “Aku”, Zen, kawan-kawan, Bing, orang-orang, Nyonya pemilik perusahaan jasa angkutan, pengusaha, sayur-mayur dan berbagai barang, tokoh pacar dan lain-lain, masalah-masalah pencarian diri tokoh aku yang bereksistensi dengan dan bersama eksistensi orang lain muncul membentuk arus cerita. Atau sebaliknya, arus cerita novel *Lho* ingin memunculkan masalah-masalah eksistensi itu.

Latar yang selalu ditampilkan dalam novel *Lho* yaitu jalan raya dan tokoh “Aku” yang tidak memiliki identitas merupakan dua hal yang tepat untuk menampilkan aspek keterasingan manusia. Jalan raya dengan segala kesibukan, kesemrawutan, dan kekacauan merupakan latar belakang yang tepat untuk menggambarkan seseorang yang diancam oleh keterasingan. Menurut Teeuw (dalam Efendi, 2004) sementara itu, pilihan seorang lelaki yang tanpa identitas dan bahkan tidak yakin terhadap keberadaan dirinya menjadi penanda yang jelas tentang manusia yang teralienasi. Manusia yang tidak dipandang oleh siapa pun, disisihkan oleh kehidupan dan sia-sia mencari pembelaan atas keberadaan serta tujuan perjalanan yang sepi.

Keterasingan manusia terjadi karena eksistensinya tidak mampu melampaui kekuatan-kekuatan di luar dirinya sehingga ia merasa asing dan akhirnya menyerah pada kekuatan tersebut. Dalam keterasingan tersebut manusia mengalami keterputusan dengan sesama, kehilangan kontak dengan alam serta Tuhannya dan merasa sendiri dalam individualitasnya. Akhirnya dalam keadaan seperti itu individu akan menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan gairah hidup (Binswanger dalam Efendi, 2004).

Seseorang yang mengalami keterasingan dapat diketahui dari ciri penanda yang melekat pada dirinya. Ciri penanda tersebut dapat ditemukan melalui sikap, pikiran, dan tingkah laku. Ciri penanda yang dimaksud yaitu (1) kesepian, (2) kekosongan jiwa, dan (3) kecemasan. Wujud kesepian, jiwa yang kosong, dan bentuk-bentuk kecemasan tersebut dapat dirunut pada tokoh-tokoh yang ada pada novel-novel Putu Wijaya. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang ingin membuat orang sadar akan kondisi kemanusiaan yang ada tanpa pretensi memberikan petunjuk pemecahannya (Kuntowijoyo dalam Efendi, 2004).

Dari penjabaran yang sudah disampaikan, perlu adanya pengamatan yang mendalam terhadap wujud alienasi tokoh “Aku” dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana wujud alienasi pada tokoh “Aku” dalam novel *Lho*. Pemahaman terhadap wujud-wujud alienasi dapat membantu kita merepresentasikan kondisi di masyarakat dan di sekitar kita. Upaya tersebut juga dapat memberi sumbangsih secara nyata pada dunia pembelajaran, khususnya untuk menambah pemahaman guru dalam membaca gejala alienasi yang sangat mungkin menjangkiti siswa-siswa di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan aspek-aspek sosial pada data yang terdapat dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Lho* karya Putu Wijaya.

Tahapan analisis data yang dilakukan adalah mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, memetakan pola, mereduksi data, dan menyimpulkan (Sugiyono, 2017: 333-334). Prosedur analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Berusaha menginterpretasikan teks dan menangkap makna peristiwa yang terkandung dalam novel; 2) mendalami dengan pembacaan cermat setiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel; 3) memetakan data yang diperoleh berdasarkan klasifikasi yang ditentukan; 4) peneliti berusaha menyibak wujud alienasi dari peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterasingan dalam Wujud Kesepian

Efendi (2004) berpendapat kesepian sebagai tanda terjadinya keterasingan dalam diri individu karena manusia mengalami keterputusan dengan sesama, kehilangan kontak dengan alam serta Tuhan. Dalam pengertian ini, kesepian tidak hanya berhubungan dengan keterputusan individu dengan hal-hal kebendaan (fisik), tetapi juga kondisi kejiwaan. Oleh karena itu, makna kesepian dalam hal ini tidak secara langsung berlawanan dengan kondisi seperti keramaian, kegaduhan, dan kebisingan. Dalam kondisi keramaian manusia dapat mengalami “kesepian”, sebaliknya dalam kondisi yang sepi manusia dapat menciptakan “keramaian” dalam dirinya.

Saat pemuda itu menjadi tersangka dan semua media yang meliput berita itu merasakan simpati atas keberanian yang dihadapi pemuda itu. Mereka semua sudah melupakan keberadaan tokoh “Aku” dalam kejadian itu. Dia merasakan kesepian karena dia merasa tidak memiliki siapa-siapa di kota yang ramai itu. Tokoh “Aku” merasakan kesepian dengan bukti perasaannya dalam kutipan pada novel di bawah ini,

(1) Mereka sudah lupa kepadaku. Padahal sekiranya akulah yang diadili, aku dapat membayangkan betapa akan busuknya kata-kata yang mengulas keputusan hakim. Mungkin mereka akan protes karena hukuman terlalu ringan. Juga pasti mereka mengkritik dengan pedas, betapa seorang sahabat seperti aku, telah begitu saja membunuh sahabatnya. Seolah-olah tidak ada lagi yang bisa diharapkan untuk dijadikan pegangan di kota yang rame ini. (Lho, 68)

Dalam kutipan di atas, pernyataan “*Seolah-olah tidak ada lagi yang bisa diharapkan untuk dijadikan pegangan di kota yang rame ini.*” Membuktikan alienasi pada tokoh “Aku” dengan kenyataan merasakan kesepian “*di kota yang rame ini*”, tokoh “Aku” kehilangan harapan akibat diasingkan secara tidak langsung oleh masyarakat.

Middleton (dalam Richard, 2005:211) menyatakan bahwa alienasi dijumpai dalam pernyataan “saya sering merasa kesepian”. Merujuk pada penjelasan Middleton di atas dapat dikatakan bahwa alienasi dalam wujud kesepian terbukti pada pernyataan tokoh “Aku” “*Entah mengapa aku merasa kesepian*”. Tokoh “Aku” kesepian saat berada di pinggir jalan, ini menunjukkan kesepian yang dimaksud bukan pada ranah fisik, tokoh “Aku” kesepian karena tokoh “Bing” tiba-tiba menghilang dan tidak memberi kabar.

(2)Entah kenapa aku merasa kesepian. Bing hampir serupa dengan Zen. Persahabatan kami pun hampir sejenis. Setiap kali lewat di punggung bukit itu aku terpaksa berdiri dan mengharapkan Bing telah berdiri kembali dipinggir jalan. (Lho, 87)

Berangkat dari pendat Middleton di atas jelas bagaimana keadaan tokoh “Aku” yang teralienasi dari lingkungan sekitarnya, kesepian tetap dirasakan tokoh aku meskipun ada dalam keramaian di jalan raya, data di atas adalah alienasi dalam wujud kesepian.

Tokoh “Aku” benar-benar sudah tidak peduli dengan anggapan masyarakat terhadapnya, dia tetap berusaha untuk mendekati orang-orang disekitarnya tanpa menebak apa yang masyarakat pikirkan tentang dirinya, saat itu masyarakat menghindari dari tokoh “Aku”, dalam sekejap tokoh “Aku” teralienasi dari masyarakat tersebut, dapat dilihat dari kutipan ini,

(3)Waktu aku coba melangkah, mereka menghindarkan komunikasi. Malah kulihat beberapa orang seperti menyiapkan sesuatu. (Lho, 126)

Data selanjutnya menunjukkan keadaan tokoh “Aku” yang teralienasi dari semua tokoh dalam novel *Lho*, tokoh “Aku” merasa tersisih dan tidak mampu memahami segala pikiran dan tingkah laku semua orang yang dia temui, hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

(4)Apa tanah ini, saudara-saudara disekililingku yang menakan dirinya dokter, zuster, saudagar, Zen, Bing, dan sebagainya – apakah tukang tempe, Jack, penjaga malam, kenek, sopir, dan termasuk jug oding – telah diluar batas-batas kemampuanku untuk mengerti? Tidak, aku tidak berani mengatakan apa-apa lagi. Satu-satunya yang mungkin sekarang adalah menunggu. (Lho, 162)

Pernyataan tokoh “Aku” “*diluar batas-batas kemampuanku untuk mengerti*” menunjukkan ketidakmampuan tokoh aku mengikuti semua tokoh dalam novel. Hal ini berarti secara keberadaan tokoh “Aku” telah tersisih dari lingkungannya, tidak secara fisik tetapi lebih dari itu, tokoh “Aku” kesepian meskipun secara fisik masih berhubungan langsung dengan setiap tokoh, data ini adalah alienasi dalam wujud kesepian.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang sikap, pikiran, dan tindakan tokoh “Aku” yang menunjukkan adanya gejala keterasingan dalam wujud kesepian. Keterputusan dengan diri sendiri dan dunia luar yang dapat menyebabkan kesepian dalam diri tokoh “Aku”, yaitu (1) tokoh aku tidak dapat mengendalikan diri, (2) kegagalan dalam menjalin persahabatan, (3) merasa bingung dengan kepribadian yang dimiliki, dan (4) kegagalannya memenuhi keinginan sendiri dan keinginan orang lain.

Keterasingan dalam Kekosongan Jiwa

Efendi (2004) mengatakan kekosongan jiwa adalah kondisi individu yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkannya dan tidak memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam kondisi kejiwaan yang kosong, individu selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain untuk mencari pegangan. Sebagai individu tidak bisa lagi mengembangkan diri untuk bertingkah laku sewajarnya.

Tokoh “Aku” merasakan kekosongan jiwa sehingga dia merasakan sangat kehilangan Zen. Zen merupakan sahabat sejatinya dan Zen juga merupakan sebagian dari jiwanya.

(5) Aku tidak bisa sabar. Rasanya kepergian Zen membawa sebagian dari jiwaku sendiri. Aku sunyi dan sendiri. Aku mulai menangis. Penjaga kuburan itu terus memegang tanganku. (Lho, 58)

Dalam data ini tokoh aku mengalami alienasi dalam wujud kekosongan jiwa, “*Aku sunyi dan sendiri*” adalah bukti kekosongan jiwa tokoh “Aku” yang membuatnya teralienasi dari orang-orang disekitar tokoh “Aku” pada saat itu. Dia tidak menyadari keberadaannya diantara orang-orang.

Tokoh “Aku” merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa. Dalam kondisi kebingungan itulah timbul keinginan agar bisa terlepas dari beban hidup. Hal yang dianggap membebani dirinya adalah kerana masih ada rasa takut untuk mengakui kesalahannya. Dia merasa sangat hina saat datang ke persidangan melihat anak muda itu dengan sangat tenang dan berani menjalani proses hukum.

(6)Dirumah darahku surut. Aku tahu sebenarnya aku marah tidak karuan karena malu. Alangkah hebatnya anak muda itu menerima kesalahan yang bukan miliknya. Alangkah hina rasanya telah mengunci mulut. Aku dapat membayangkan betapa bangganya hati anak muda itu. Pasti dia merasa dirinya sebagai pahlawan. Ini membuatku merasa lapuk. Tiba-tiba saja rasanya aku telah memusuhi semua anak-anak muda yang lain. (Lho, 67)

Tokoh “Aku” digambarkan mengalami kekalahan dari kehadiran tokoh pemudah, dia teralienasi oleh keberadaan tokoh pemuda, “*Ini membuatku merasa lapuk*” adalah tanda kekalahan tokoh aku, yang menjadi tanda juga tokoh “Aku” mengalami kekosongan jiwa karena kekalahan tersebut. Alienasi dalam wujud kekosongan jiwa tampak pada data ini.

Setelah tokoh “Aku” melakukan hal yang dapat merugikan Bing dia baru sadar dan merasa malu terhadap perbuatannya. Dia merasa tidak dapat mengendalikan dirinya hal ini merupakan bentukan alienasi kekosongan jiwa karena perbuatan untuk mencelakakan orang terdekatnya pernah dia lakukan saat dia masih menjalin persahabatan dengan Zen yang berakibat kematian karena perbuatannya.

(7)Ini bukan pertama kali saya lakukan. Saya malu terhadap diri saya sendiri. Seakan-akan saya tidak punya kepribadian. (Aku menoleh kepada janda majikanku) Nyonya barangkali sudah tahu bahwa saya berasal dari jauh, saya kenek. Saya kemari untuk melarikan diri. Saya ingin melupakan kenangan-kenangan yang buruk. Nyonya harus tahu sekarang. Saya harus berterus terang. (Lho, 98)

Saat tokoh “Aku” tidak dapat mengendalikan dirinya dalam kejadian yang sama yang pernah dia lakukan. Maka dalam hatinya berkata sebagai berikut “*Seakan-akan saya tidak punya kepribadian*” kalimat tersebut sangat jelas bahwa tokoh “Aku” mengalami keterasingan dalam wujud kekosongan jiwa karena dia mengalami krisis identitas yang menyebabkan dia bingung dengan keberadaan dirinya sendiri. Hal ini juga diungkapkan oleh Teeuw (dalam Efendi, 2004) merupakan wujud dari keterasingan manusia adalah krisis identitas.

Tokoh “Aku” belum juga menghindar dari lingkungannya karena tiba-tiba ada Hansip yang mengajaknya berbincang-bincang. Saat sedang asyik berbincang dengan Hansip tiba-tiba beberapa masyarakat bersorak dan mereka mengepung tokoh aku sehingga tokoh “Aku” tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka membawa tokoh aku ke dalam penjara karena mereka menganggap dia gila. Tokoh “Aku” tidak melakukan perlawanan saat dibawa ke penjara dengan begitu tokoh “Aku” mengalami alienasi yaitu kekosongan jiwa karena tidak memiliki kekuasaan terhadap apa yang telah terjadi dalam kehidupannya

(8) Mereka menganggapku gila. Mereka memasukkan aku ke dalam penjara. Kemudian aku dilepaskan karena dianggap tidak berbahaya. Ini benar-benar sudah kelewat batas. Bahkan tidak seorang pun di antara kawan-kawanku menampakkan batang hidungnya untuk memberi pembelaan. Kalau aku sendiri bicara, omonganku diketawai. Dianggap omongan orang bingung. (Lho, 127)

Keterasingan manusia terjadi karena eksistensinya tidak mampu melampaui kekuatan-kekuatan di luar dirinya sehingga ia merasa asing dan akhirnya menyerah pada kekuatan tersebut. (Binswanger dalam Efendi, 2004). Tokoh “Aku” dianggap gila oleh masyarakat tanpa ada perlawanan tentang identitas baru yang telah diberikan masyarakat kepada dirinya. Manusia yang tidak dapat menentukan pilihannya sendiri akan kehilangan eksistensinya. Dalam data ini merupakan alienasi dalam kekosongan jiwa.

Selanjutnya permasalahan tokoh “Aku” tentang identitas diri yang ditentukan oleh masyarakat, menunjukkan hilangnya esistensi dalam diri tokoh “Aku”, seperti disampaikan Kierkegaard dalam Hassan, bahwa tidak bermakna esistensi manusia saat tidak bisa memilih dan menuntukan sendiri. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan dibawah ini,

(9) Tapi sebelum aku sampai titik koma yang sebenarnya, mereka mengangguk-angguk. Mereka sudah menetapkan bahwa aku gila. Jadi seperti dulu lagi. Apa yang mereka tetapkan tidak bisa ditawar lagi. Aku sudah dikasih harga. Dan aku tidak bisa lebih dari seorang gila. (Lho, 127)

Pada kata “Apa yang mereka tetapkan tidak bisa ditawar lagi” menunjukkan ketidakmampuan tokoh aku dalam mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat. “aku tidak bisa lebih dari seorang gila” membuktikan kekosongan jiwa tokoh “Aku” dalam menghadapi kondisi yang menggerus keberadaannya sebagai manusia. Data ini merupakan alienasi dalam wujud kekosongan jiwa.

Tokoh “Aku” tidak mendapat kesempatan untuk menentukan sendiri identitasnya sebagai manusia, tokoh aku hanya menerima identitas yang dilabelkan masyarakat kepada dirinya dan menjalaninya. Keberadaan tokoh “Aku” benar-benar disisihkan oleh masyarakat, dapat dibuktikan pada kutipan ini.

(10) Aku berterima kasih, bahwa aku diberikan kesempatan menjadi gila dalam keadaan yang waras. Tapi dengan tanpa rasa menyesal kukembalikan karunia itu. Aku tidak memerlukan kebebasan lagi. Aku sudah berniat kembali. Nyemplung ke tengah-tengah kehidupan orang banyak. Aku tidak suka lagi tersisih. (Lho, 129)

Dalam kutipan tersebut tokoh aku mengalami krisis identitas yang parah, tokoh “Aku” kehilangan esistensinya sebagai manusia kerana tersisih oleh masyarakat dan menerima apa saja yang diputuskan masyarakat kepadanya. Krisis identitas adalah ciri dari kekosongan jiwa sebagai perwujudan dari alienasi.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang keterasingan yang dialami tokoh “Aku” yang akhirnya memunculkan sikap, pikiran, dan tindakan yang menandai adanya kekosongan jiwa. Kekosongan jiwa yang dialami tokoh “Aku” karena dia tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menghadapi persoalan dan krisis identitas. Hal itu antara lain tampak pada, (1) ketidakberdayaan tokoh “Aku” menghadapi persoalan kehidupan, (2) keinginan orang-orang terhadap dirinya, (3) kegagalan menjadi sahabat, (4) berhadapan dengan kekuatan-kekuatan besar dari luar, seperti Zen, kawan-kawan, Bing, orang-orang, Nyonya pemilik perusahaan jasa angkutan, dan pengusaha sayur-mayur. Hal-hal di atas itulah yang menyebabkan tokoh “Aku” tidak dapat menempatkan dirinya sebagai subjek atas perilakunya sendiri. Ketidakberdayaan untuk menjadikan dirinya sebagai subjek menyebabkan dia selalu terseret oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya.

Keterasingan dalam Wujud Kecemasan

Efendi (2004) mengatakan dalam pandangan eksistensialisme, kecemasan dianggap sebagai masalah yang lebih serius dibandingkan dengan kesepian dan kekosongan jiwa. Kecemasan yang memuncak dapat mengancam eksistensi individu, karena sebagai individu sudah tidak mengetahui peran apa yang harus dijalankan. Persaingan hidup yang semakin ketat menyebabkan manusia mengalami kecemasan-kecemasan.

Dalam data ini tokoh “Aku” dihadapkan dalam kecemasan akan keadaan disekitarnya, kecemasan tersebut mengakibatkan tokoh “Aku” teralienasi karena kecurigaannya terhadap segala hal, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(11)Terutama karena orang banyak telah ikut campur. Bagaimana kau bisa memastikan, bahwa mereka hanya hadir sebagai penonton. Bagaimana aku bisa yakin, bahwa mereka benar-benar bengong seperti ipun? (Lho, 9)

Dalam data ini terjadi dialog antara tokoh “Aku” dengan dirinya sendiri yang mempertanyakan kewaspadaannya. Dialog yang terjadi adalah wujud kecemasan yang dirasakan tokoh “Aku”, dalam hal ini tokoh “Aku” teralienasi dari lingkungan dengan keemasannya sendiri, data ini adalah alienasi dalam wujud kecemasan.

Tokoh “Aku” mulai merasakan kegagalan dalam dirinya dan dia merasa gagal membina hubungan dengan orang disekitarnya, terutama dengan sahabatnya sendiri Zen. Semenjak

kejadian yang membuat dia ingin membunuh Zen, Zen menganggap dia mulai ada tanda-tanda gila. Tetapi tokoh aku juga merasakan ada sesuatu yang tumbuh dalam dirinya.

(12) Aku mulai cemas. Memang akhir-akhir ini aku merasa ada sesuatu yang lain tumbuh dalam diriku. Misalnya bahwa aku sulit sekali mengekang emosi bila hendak meledak-ledak. Zen adalah sahabatku yang paling dekat. Dia pasti tahu sekali, lebih dari aku sendiri, apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam diriku. (Lho, 27)

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh “Aku” adalah akibat dari hubungan yang dirasakan kurang bermakna antara tokoh “Aku” dan Zen. Menurut Richard teralienasi adalah merasakan kekurangan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Richard, 2005:211).

Tokoh “Aku” merasakan ada kecemasan yang muncul dalam dirinya terhadap perlakuan orang lain. Bentuk alienasi dalam wujud kecemasan terbukti pada perasaan batin “*rasanya tak mungkin semua orang ngibul serentak*”. Setelah kematian Zen semua orang menganggap dia sebagai orang yang lemah dan orang-orang yang disekitarnya menganggap kematian Zen karena sebuah kecelakaan. Mereka semua sangat memperlakukan baik kepadanya tetapi hal itu yang membuat dia semakin cemas, dia juga terus berpikir hal apa yang sedang disembunyikan oleh semua orang.

(13) Seperti dulu juga, bila sedang sendirian, aku mulai menimbang-nimbang. Apa sebenarnya yang bersembunyi di balik semua ini? Rasanya tak mungkin semua orang ngibul serentak. Seakan-akan ada sesuatu yang sedang bersiap melanda. Kadangkala aku merasa kekeliruan mereka, kesalahanpahaman mereka yang ajaib itu seperti semacam penghinaan keras, pada ketidakjujuranku. Seakan-akan dengan demikian mereka berusaha untuk menghukumku, dalam penjara batin yang lebih kejam. (Lho, 59)

Dalam data ini tokoh “Aku” menjadi terasingkan karena sibuk dengan kecemasan-kecemasan yang terus dirasakannya. Tokoh “Aku” bertanya-tanya tentang kondisinya, sementara dia bertanya saat itulah dia merasa cemas, disaat yang sama juga tokoh “Aku” teralienasi karena kecemasannya, data ini adalah bukti alienasi dalam wujud kecemasan.

Sikap, pikiran, dan tindakan tokoh “Aku” menampakkan kecemasan dalam dirinya. Dia merasa cemas dengan perlakuan tetangganya yang memberi perhatian yang baik kepada dirinya. Untuk mengurangi rasa cemas itu dia ingin menemui pemuda yang telah dianggap menyebabkan kematian sahabatnya.

(14) Aku curiga kalau-kalau orang banyak sudah mempermainkanku. Aku memerlukan kepastian. Aku pergi ke penjara. Penting sekali rasanya untuk

menemui pemuda yang telah dijadikan biang keladi kejahatanku itu. Aku was-was kalau-kalau itu hanya jebakan saja untuk menunggu pengakuanku yang sebenarnya. Artinya penjara masih tetap siap menganggang untuk menangkapku setiap saat. (Lho, 59-60)

Dalam data ini kecemasan tokoh aku membuatnya teralienasi akan kondisi yang dia hadapi, “*Aku curiga*” dan “*Aku was-was*” bukti kecemasan yang dialami tokoh aku, cemas adalah kondisi orang teralienasi, dengan rasa cemas tanpa sadar manusia sudah terasingkan dari kondisi yang dialaminya, hal ini disebabkan cemas merupakan keragu-raguan manusia terhadap keberadaannya.

Uraian di atas memberi gambaran kondisi kejiwaan tokoh “*Aku*” yang mengalami kecemasan. Kecemasan itu muncul antara lain karena, (1) tokoh aku tidak memahami kepribadiannya sendiri, (2) dianggap gila oleh orang-orang disekitarnya, dan (3) ketidaktahuannya harus melakukan tindakan apa untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

SIMPULAN

Cerita-cerita yang ditampilkan oleh Putu Wijaya berangkat dari hal atau peristiwa-peristiwa sederhana, dengan kekreatifan Putu dalam mengolah cerita, hal yang sederhana bisa menjadi medan peperangan eksistensi yang mengerikan, seperti dalam novel *Lho* masalah-masalah pencarian diri tokoh “*Aku*” yang bereksistensi dengan dan bersama eksistensi orang lain muncul membentuk arus cerita. Atau sebaliknya, arus cerita novel *Lho* ingin memunculkan masalah-masalah eksistensi itu. Novel *Lho* menggambarkan perebutan esistensi yang terjadi pada tokoh “*Aku*” dan berujung pada alienasi terhadap tokoh “*Aku*”.

Tokoh “*Aku*” mengalami keterasingan hingga akhir cerita, dalam novel *Lho* tokoh “*Aku*” mengalami alienasi dalam tiga wujud, yang pertama alienasi dalam wujud kesepian, alienasi dalam wujud kekosongan jiwa, dan alienasi dalam wujud kecemasan. Alienasi dalam wujud kekosongan jiwa menjadi alienasi yang sering menyerang tokoh “*Aku*” dalam novel *Lho*. Hal ini banyak disebabkan oleh krisis identitas dalam diri tokoh “*Aku*”, kasus ini berbanding lurus dengan ciri berkarya Putu Wijaya yang sering kali tidak memberikan identitas yang jelas pada tokoh utama (tokoh “*Aku*” dalam novel *Lho*) dalam karya-karyanya dan tergambar jelas dalam novel *Lho*.

DAFTAR RUJUKAN

Efendi, Anwar. 2004. *Novel-novel Putu Wijaya: Fenomena Sastra Indonesia Muthakhir*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasan Fuad. 1985. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

- Kresna, Sigit B. 2001. *Mengenal lebih dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schacht, Richard. 2005. *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Putu. 1982. *LHO*. Jakarta: PT Balai Pustaka.